



Improving Futsal Learning Outcomes Through Problem-Based Learning Among Students at SMA Negeri 1 Limbangan

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Futsal Melalui Metode *Problem Based Learning* Sma Negeri 1 Limbangan

¹Eko Budi Susilo, ¹Widian Bayu Pradita, ²Musa Muhammad Musa Hashlol

¹PJKR FKIP Universitas Wahid Hasyim, Indonesia

²Sports Training Physiology, Ministry of Education, Asir Region Education Department, Saudi Arabia.

ekobudisusilo12@gmail.com, vidianbayupradita2@gmail.com, Ox.geen1@gmail.com

Info Artikel

Kata Kunci:

Tujuan, metode pembelajaran, Analisa Data, Evaluasi

Keywords:

Objectives, learning methods, Data Analysis, Evaluation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar futsal. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sedangkan untuk mengukur prestasi belajar siswa menggunakan sistem presentasi kenaikan kelulusan pada hasil setiap siklus. Analisis Hasil Evaluasi menggunakan sistem presentasi kenaikan tingkat kelulusan. Berdasarkan hasil dari perhitungan data, hasil belajar siswa sebelum tindakan siklus I menunjukkan bahwa nilai *pre-test* I adalah : nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 85. Tingkat kelulusan hanya mencapai 30,55%. Hasil belajar siklus I setelah dilakukan tindakan menunjukkan bahwa nilai *post-test* I yaitu nilai terendah 54 dan nilai tertinggi 89. Tingkat kelulusan mencapai 55,55%. Hasil belajar siklus II setelah dilakukan tindakan menunjukkan bahwa nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 89. Tingkat kelulusan pada siklus II mencapai 86,11%.

Abstract

The research aims to knowing the influence of problem based learning methods on the result of learning futsal. The method in this study is classroom action research. The sampling technique in this study used a Purposive Sampling technique. While to measure student achievement using a presentation system to increases graduation on the results of each cycle. Analysis of evaluation results using a presentation system increases graduation rates. Based on the results of the calculation of the data, student learning outcomes before the action of the

first cycle showed that the pre-test score I was: the lowest value of 50 and the highest score of 85. Graduation rate only reaches 30.55%. The learning outcomes of the first cycle after the action showed that the post test I score was the lowest value 53 and the highest score was 87. Graduation rate reaches 55.55%. Learning outcomes in cycle II after action showed that the lowest score was 65 and the highest score was 89. The graduation rate in the second cycle reached 86.11%.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 (Ayat 1) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pentingnya arti pendidikan menuntut guru untuk lebih bertanggung jawab dalam proses pembelajaran di kelas sehingga terjadi peningkatan pada pengetahuan dan keterampilan siswa.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang sangat berperan dalam mencerdaskan bangsa, dengan sumber daya manusia (SDM) yang cerdas maka secara otomatis kemajuan suatu bangsa akan semakin cepat. Pendidikan dasar khususnya SMA sangat menentukan langkah kedepan seseorang dalam melanjutkan jenjang pendidikannya. Penyelenggaraan pendidikan harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Suatu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan merupakan definisi dari pendidikan (Trianto, 2009: 1).

Seiring dengan pendapat di atas, Thompson (dalam Taufiq, 2012: 1.3) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu yang menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap didalam kebiasaan-kebiasaan, pemikiran, sikap-sikap, dan tingkah laku. Pendidikan memiliki peranan penting dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia dimasa yang akan datang. Salah satu komponen pendidikan dasar adalah mata pelajaran diantaranya pendidikan jasmani dan kesehatan. Bucher, (1979) mengemukakan pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan adalah proses pendidikan melalui kegiatan fisik yang

dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan organik, neuromuskuler, interperatif, sosial, dan emosional.

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian pendidikan keseluruhan, pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang dikelola melalui aktivitas jasmani secara sistematis menuju pembentukan manusia seutuhnya. Aktivitas jasmani tersebut dapat diartikan sebagai kegiatan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan motorik dan fungsional. Prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan jasmani yang dikembangkan haruslah dapat memacu pada pembentukan, pengembangan dan peningkatan kualitas kemampuan unsur-unsur kognitif, afektif dan psikomotorik.

Guru dapat menerapkan berbagai model pendekatan, metode, teknik pembelajaran, seperti bagaimana bermain sambil belajar, menggunakan alat peraga yang menarik atau memanipulasi alat peraga, dan memberikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa sehingga muncul pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Menurut Davis (dalam Rusman, 2014: 229) menyatakan bahwa salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru. Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk aktif ikut dalam pengalaman belajarnya. Menurut Kemendikbud (2014: 26) PBL merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar.

(Kilroy, 2004) menyatakan Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran pada suatu masalah autentik, sehingga dengan hal itu siswa dapat merangkai pengetahuannya sendiri, mengembangkan ketrampilan yang lebih tinggi, membuat siswa lebih mandiri dan membuat siswa percaya diri.

Pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui aktivitas fisik. Salah satu prioritas utama yang ingin dicapai dalam pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga adalah penguasaan keterampilan motorik. Aktivitas fisik yang diberikan kepada siswa harus mampu membangkitkan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk kreatif dan aktif, serta mampu mengembangkan keterampilan motorik dan potensi anak. Dengan demikian, selama anak mengikuti proses belajar penjas secara langsung akan dapat merangsang terpacunya

suatu penguasaan keterampilan gerak pada umumnya dan keterampilan pada cabang olahraga futsal pada khususnya.

Futsal adalah olahraga bola yang dimainkan oleh dua tim, yang masing-masing beranggotakan 5 orang pemain. Tujuan olahraga futsal adalah memasukkan bola ke gawang lawan. Dengan menggunakan kaki, kepala, dan semua bagian tubuh kecuali tangan.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMA N 1 Limbangan, Kendal. Khususnya kelas XI IPA1, setiap pembelajaran penjas materi futsal siswa putri selalu mengeluh kepanasan dan memilih untuk berteduh sedangkan yang aktif mengikuti pembelajaran hanya siswa putra saja, hal ini sangat bertolak belakang dengan isi dari kurikulum K13 yaitu siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif. Hal tersebut juga dapat mengganggu siswa yang serius mengikuti proses belajar mengajar dan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa sehingga banyak siswa yang pada tes futsal banyak yang belum mencapai nilai KKM.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, perlu diadakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas yang berjudul: Peningkatan Hasil Belajar Futsal Melalui Metode *Problem Based Learning* pada Kelas XI IPA 1 di SMA N 1 Limbangan Tahun 2018.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan terjemahan dari Classroom Action Research, yaitu suatu Action Research yang dilakukan didalam kelas (Wardhani, dkk. 2012: 1.3). Aqib (2009: 3) PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Menurut Sanjaya (2013: 149) PTK adalah proses pengkajian masalah pembelajaran didalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN (The results of study)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Siklus I

Data tentang hasil belajar siswa sebelum tindakan siklus I atau *pre-test* I digunakan untuk mengetahui nilai siswa sebelum dilaksanakan tindakan siklus I dan *post-test* I untuk mengukur sejauh mana keberhasilan setelah dilakukan tindakan siklus I.

Tabel 4.3. Persentase Kelulusan Siswa Sebelum Penelitian

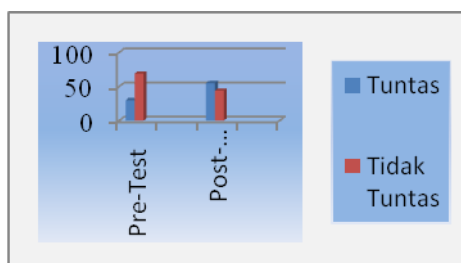
Keterangan (KKM 75)	
Siswa Yang Tuntas	20 Siswa (55.55%)
Siswa Yang Tidak Tuntas	16 Siswa (44.45%)

Tabel 4.4. Persentase Kelulusan Siswa Setelah Tindakan Siklus I

Keterangan (KKM 75)	
Siswa Yang Tuntas	11 Siswa (30.55%)
Siswa Yang Tidak Tuntas	25 Siswa (69.45%)

Dari tabel 4.3 dan 4.4 di atas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan jumlah siswa yang termasuk dalam kategori tuntas setelah dilakukan tindakan siklus I. Dari tabel 4.4 dapat diperoleh informasi bahwa dari 36 siswa, 20 siswa berhasil memperoleh nilai tuntas atau melebihi kriteria ketuntasan minimal dan 16 siswa yang belum mencapai nilai KKM atau kriteria ketuntasan minimal.

Statistik persentase kenaikan ketuntasan siswa pada siklus I dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini:



Gambar 4.1. Grafik Frekuensi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

2. Hasil Penelitian Siklus II

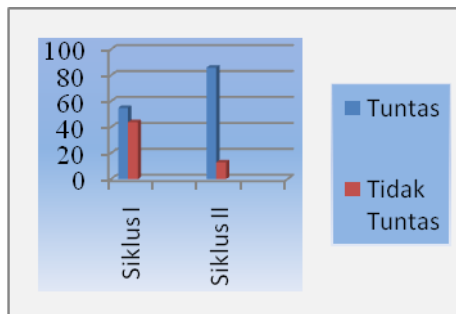
Data tentang hasil belajar siswa sebelum tindakan (*pre-test*) siklus II menggunakan nilai hasil *post-test* siklus I. Nilai siklus I digunakan untuk mengetahui nilai siswa sebelum dilaksanakan tindakan siklus I dan *post-test* II diberikan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan setelah dilakukan tindakan siklus II. Adapun hasilnya dapat dilihat dalam tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5. Persentase kelulusan Siswa Setelah
Tindakan Siklus II

Keterangan (KKM 75)	
Siswa Yang Tuntas	31 Siswa (86.11%)
Siswa Yang Tidak Tuntas	5 Siswa (13.89%)

Dari tabel 4.5. di atas dapat di simpulkan bahwa ada peningkatan jumlah siswa yang termasuk dalam kategori tuntas setelah dilakukan tindakan siklus II. Dari tabel 4.5 dapat diperoleh informasi bahwa dari 36 siswa, 31 siswa berhasil memperoleh nilai tuntas atau melebihi kriteria ketuntasan minimal dan 5 siswa yang belum mencapai nilai KKM atau kriteria ketuntasan minimal. Kenaikan persentase kelulusan siswa mencapai 30.56% diperoleh melalui rumus kenaikan persentase nilai.

Statistik persentase kenaikan ketuntasan siswa pada siklus I dapat di lihat pada gambar 4.2 berikut ini:



Gambar 4.1. Grafik Frekuensi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

PEMBAHASAN

deskripsi penelitian dan hasil penelitian yang sudah disajikan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA N 1 Limbangan dari

siklus I ke siklus II mengalami peningkatan persentase kelulusan, peningkatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Persentase ketuntasan siswa dari sebelum penelitian dan setelah dilakukan tindakan siklus I mengalami peningkatan
2. Kenaikan persentase kelulusan siswa dari siklus I ke siklus II mencapai 30.56% diperoleh melalui rumus kenaikan persentase nilai.

Meningkatnya rata-rata nilai tersebut disebabkan karena siswa mudah menyerap materi dengan metode belajar *Problem Based Learning*(PBL). Karena *Problem Based Learning*(PBL) dapat merangsang keterbukaan pikiran serta mendorong peserta didik untuk melakukan pembelajaran yang lebih kritis dan aktif. Metode *Problem Based Learning*(PBL) juga memberikan tantangan pada siswa sehingga mereka bisa memperoleh kepuasan dengan menemukan pengetahuan baru bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi aktifitas siswa diperoleh informasi bahwa adanya peningkatan dalam aktifitas *listening*, oral, *emotional*, *visual*, *writing*, motor dan mental. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memberikan respon yang positif terhadap pelajaran yang diikutinya. Baik dalam mendengarkan dan memperhatikan materi belajar yang disampaikan, ataupun dalam bertanya tentang materi yang belum dimengerti maupun didalam mengemukakan pendapat. Dengan menggunakan metode belajar *Problem Based Learning*(PBL) siswa menjadi lebih mudah memahami materi karena mereka diajak belajar melalui masalah-masalah yang timbul dan bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut. Secara otomatis siswa mendapat pengetahuan sekaligus cara menerapkannya.

Dilihat dari hasil tersebut, model *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran futsal di SMA N 1 Limbangan.

SIMPULAN (Conclusion)

Secara singkat, hasil dari Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat membantu meningkatkan hasil belajar futsal siswa kelas XI IPA 1 SMA N 1 Limbangan. Kenaikan persentase kelulusan siswa dari siklus I ke siklus II mencapai 30.56% diperoleh melalui rumus kenaikan persentase nilai. Hasil belajar siswa mencapai indikator keberhasilan dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 86.11%.

Berdasarkan hasil penelitian, jika menggunakan *model Problem Based Learning* dalam jangka panjang, harus di berikan variasi permainan baru agar siswa tidak merasa bosan dan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Maka saran yang dianjurkan antara lain:

1. Bagi Guru

Guru menyampaikan materi dengan model *Problem Based Learning* tetapi dengan berbagai media, model *Problem Based Learning* sebaiknya di gunakan pada materi pembelajaran yang sulit dipahami dan perlu pemikiran mendalam untuk melatih kemampuan siswa dalam berpikir.

2. Bagi Siswa

Siswa belajar menggunakan model *Problem Based Learning* dengan sungguh-sungguh pada materi yang sesuai, karena mempunyai banyak manfaat kedepannya. Contoh: meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berpandangan luas dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan dunia nyata dan juga dapat memberikan bekal kecakapan berfikir secara ilmiah, apalagi dunia ini akan semakin banyak masalah yang harus dihadapi oleh masyarakat.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini mengkaji penerapan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*(PBL), untuk itu kepada peneliti berikutnya dapat melaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*(PBL) dengan menggunakan variasi media yang lebih banyak supaya mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN (Bibliography)

- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. CV. Yrama Widya: Bandung. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru SD, SLB, TK*. CV Yrama Widya: Bandung.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasikan Kurikulum 2013*. Kemendikbud RI: Jakarta. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kilroy, D. A. (2004). Problem based learning. *Emergency Medicine Journal*, 21(4), 411–413. <https://doi.org/10.1136/emj.2003.012435>
- Kurniasih, 2014. *Strategi – Strategi Pembelajaran*. Alfabeta: Bandung: 64
- Lhaksana, Justinus. 2011. *Taktik dan Strategi Futsal Modern*. Jakarta: BeChampion.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers: Jakarta
- Sani, Ridwan Abdulah. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana: Jakarta.
- Yamin, M. (2013). *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).